

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 7 Malang, Penanggung jawab Program Adiwiyata, Koordinator Program Adiwiyata, Guru PPKn, Siswa dan Siswi. Peneliti memperoleh gambaran umum keberadaan SMAN 7 Malang dan program sekolah terhadap pembentukan siswa sadar lingkungan. Adapun paparan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi Umum SMAN 7 Malang

SMAN 7 Malang merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan yang strategis, lingkungan yang aman dan kondusif yaitu di Kota Malang. Berdirinya SMAN 7 Malang mengalami proses yang sangat panjang, lama, mengalami persaingan yang sangat ketat dan tantangan dari sekolah lain, dan mengalami perubahan nama, kepala sekolah, guru dll. Seiring perkembangan jaman SMAN 7 Malang mengalami perubahan yang luar biasa dan maju terutama di bidang lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu prestasi yang membanggakan yaitu meraih penghargaan Adiwiyata mandiri dari kementerian Lingkungan Hidup.

a. Sejarah Berdirinya SMAN 7 Malang

Awalnya keberadaan SMA Negeri penyebarannya masih belum merata yaitu terpusat di kecamatan Klojen dan Kedungkandang saja. Wilayah kecamatan Blimbing yang berada di bagian utara Kota Malang masih belum memiliki SMA Negeri. Hal ini mendorong Pemerintah Kota Malang untuk mengajukan permintaan satu SMA Negeri lagi dengan persiapan berupa lahan dan sarana pendidikan lain didesa Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru.

SMAN 7 Malang pada awalnya bernama “Sekolah Penunjang” yang berarti fasilitas awal disiapkan oleh Pemerintah Daerah sedangkan Dinas Pendidikan Nasional menyiapkan personilnya. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai tanggal 28 Juli 1982 bertempat sementara di SMAN 4 Malang. Kepala sekolah dirangkap oleh Kepala SMAN 4 Malang. Namun sejak tanggal 18 Juli 1982 kegiatan KBM menempati gedung sendiri yaitu di “Bhumi Sabhatansa” jalan Kendalsari 20, sedangkan secara hukum berdirinya SMAN 7 Malang yaitu tanggal 9 oktober 1982 sesuai dengan SK Operasional Nomor : 0298/0/1982 dan Nomor Statistik Sekolah : 301056104043.

b. Visi dan Misi SMAN 7 Malang

Visi sekolah; Terpuji dalam citra, unggul dalam prestasi, melestarikan lingkungan dan seni budaya Indonesia. Misi Saptacitra Sabhatansa sebagai berikut. 1) meningkatkan keprinadian dan akhlak mulia serta kencintaan

terhadap tanah air; 2) meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik; 3) mengintegrasikan konsep pengelolaan lingkungan hidup pada semua kegiatan pembelajaran; 4) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat, nyaman dan rindang; 5) melestarikan dan membudayakan keragaman hayati di lingkungan sekolah; 6) melakukan gerak nyata pengurangan pencemaran lingkungan sekolah dan di lingkungan yang lebih luas; dan 7) melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni budaya Indonesia.

c. Program Kerja Unggulan SMAN 7 Malang

SMAN 7 Malang selaku sekolah yang berbasis lingkungan tentu mempunyai program kerja unggulan yang dapat dijadikan patokan dan dasar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Adapun program unggulan tersebut yaitu; 1) Sabhatansa Religius; 2) Sabhatansa Cinta Lingkungan; 3) Sabhatansa Membaca dan Menulis; 4) Sabhatansa Berbudi Pekerti Luhur; dan 5) *Peer Tutor* (Tutor Sebaya).

2. Upaya SMAN 7 Malang Dalam Pembentukan Siswa Sadar Lingkungan Melalui Program Adiwiyata.

Pembentukan siswa sadar lingkungan mendesak untuk dilakukan karena sangat penting dan merupakan kewajiban semua orang, baik itu dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam sekolah. Namun dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai

harapan dan keinginan setiap orang. Banyak sekali faktor yang dapat menghambat niat baik tersebut. Tidak dapat di pungkiri bahwa di Indonesia banyak siswa yang belum peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, SMAN 7 Malang menawarkan salah satu strategi dalam pembentukan siswa sadar lingkungan, sebagai berikut.

Pertama, pembentukan siswa sadar lingkungan melalui pembentukan pokja-pokja lingkungan hidup. Hal ini dilakukan dan dilatarbelakangi untuk membentuk atau usaha mendukung program Adiwiyata di SMAN 7 Malang. Dasar dari program ini juga dari visi dan misi SMAN 7 Malang dengan harapan membentuk, meningkatkan dan mengembangkan karakter sadar dan peduli lingkungan pada siswa. Melalui pembentukan pokja-pokja ini menjadikan langkah awal siswa untuk memiliki tanggung jawab, peduli dan dapat dipercaya karena setiap pokja memiliki program kerja masing-masing yang harus dipertanggung jawabkan.

Pembentukan pokja-pokja lingkungan hidup bagus untuk melatih siswa dan siswi supaya terbiasa dan menjadi kebiasaan untuk memiliki tanggung jawab, sikap sadar dan perilaku peduli terhadap lingkungan. SMAN 7 Malang sudah membentuk 21 (dua puluh satu) pokja yang antara lain adalah pokja KIR, pokja Kompos, pokja Topeng, pokja Recycle, pokja Green House, pokja Biopori IPAL dan Sumur Resapan, pokja Tanaman Hias, pokja Tanaman Sayur, pokja Buah, pokja Pembibitan, pokja Madding, pokja Karawitan, pokja Kantin, pokja UKS, pokja Ekowirausaha, pokja Perpustakaan, pokja Pramuka,

pokja Parkir, pokja Terima Tamu, pokja Tari, dan pokja Masjid. Pokja-pokja ini dibina langsung oleh guru-guru SMAN 7 Malang. Setiap siswa harus tergabung dalam salah satu pokja dan berperan aktif untuk mendukung program-program kerja pokja masing-masing.

Kedua, pembentukan siswa sadar lingkungan melalui kegiatan Adiwiyata setiap hari Jumat merupakan kegiatan rutin SMAN 7 Malang. Kegiatan dimulai pukul 6.45 - 07.30 pagi, siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Alquran Study Club dan Adiwiyata. Kelompok 1 (kelas X dan XI IPA 1-6) dan kelompok 2 (kelas XII, XI BHS dan XI IPS 1-5). ketika kelompok 1 mengikuti kegiatan Alquran Study Club, kelompok 2 mengikuti kegiatan Adiwiyata. Siswa-siswi yang mengikuti kegiatan Adiwiyata melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal dan denah lokasi yang dibagikan oleh tim Adiwiyata dengan didampingi oleh guru pembina masing-masing.

Pentingnya pelaksanaan kegiatan rutin ini karena menjadi salah satu cara untuk memberikan contoh, teladan dan tanggung jawab serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa di SMAN 7 Malang dengan harapan ini menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter sadar dan peduli lingkungan kepada siswa selaku generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan guru-gurunya. Hasil observasi dan analisis dokumen tersebut diperkuat oleh penanggung jawab program Adiwiyata, yang menyatakan sebagai berikut.

Harapan kami anak-anak bisa bersentuhan langsung dengan alam karena itu sangat dibutuhkan. Karena kalau di lihat secara umum, tanah saja sudah susah didapatkan oleh anak-anak. Jadi kami harap disini mereka bisa merasakan dan menumbuhkan kecintaannya terhadap pertiwi. Kami harap walaupun mereka hanya sebagian kecil dari warga indonesia, tapi mereka punya *power* dalam memberikan perubahan pada lingkungan (W/ASW/G-PJProg/10/5/19).

Pembentukan siswa sadar lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang ideal bagi siswa untuk belajar serta menyisipkan topik-topik tentang lingkungan hidup disetiap mata pelajaran. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut.

Secara umum, guru harus ikut terlibat seperti pembina club, disamping itu, pendamping juga wajib menyisipkan topik terkait Adiwiyata dalam mata pelajaran yang diajar karena setiap guru pada waktu mereka menyusun persiapan mengajar mereka memasukan Adiwiyata. Jadi setiap mata pelajaran dalam satu semester itu harus ada topik terkait dengan Adiwiyata dan harus menyentuh tentang lingkungan hidup. Kemudian kita juga melakukan workshop. Kita memberikan tugas kepada anak-anak untuk menyusun suatu artikel tentang satu *issue* lingkungan hidup (W/G-LI/Bkur/15/5/19).

Wakil kepala kurikulum menegaskan bahwa pembentukan siswa sadar lingkungan melalui mata pelajaran ini dilakukan oleh semua guru mata pelajaran sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya melalui program tetapi melalui pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh S, yang menyatakan sebagai berikut.

ada materi-materi tersendiri seperti wawasan nusantara. Kalau dalam pembentukan sikap biasanya terjadi pada awal pembelajaran, dimana

sebelum memulai kita menfokuskan diri sebentar terhadap keadaan lingkungan sekitar. Kalau kaitannya dengan PPKn fokusnya masuk kepada materi wawasan nusantara, kelas X semester genap, kelas XI semester genap juga. Disini juga fokusnya tentang bagaimana siswa memandang kondisi wilayah negara dan memposisikan dirinya (W/S/G-PPKn/16/5/19).

Penanggung jawab program Adiwiyata mengemukakan bahwa setiap kelas dan pokja-pokja harus membawa satu masalah atau *issue* lingkungan dan program atau ide seperti apa yang bisa diterapkan dalam memecahkan masalah tersebut sehingga semua siswa di SMAN 7 Malang ikut berperan aktif dan merasakan langsung bagaimana memecahkan masalah yang ada. Pendapat HW diperkuat oleh DI yang menyatakan sebagai berikut.

Untuk kegiatan keAdiwiyataan sendiri, sekolah membagi beberapa club yang dibawah oleh setiap kelas, dimana setiap kelas tersebut membawa satu *issue* lingkungan dan apa saja program atau ide yang bisa mereka terapkan dalam mengatasi *issue* tersebut (W/DI/Koorprog/23/4/19).

Koordinator program Adiwiyata menegaskan bahwa pembentukan karakter sadar lingkungan di SMAN 7 Malang yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan, pemberian tugas dan tanggung jawab serta diadakannya *check up* tiap kelas, dengan hal-hal tersebut siswa sadar akan pentingnya sikap dan perilaku sadar lingkungan sehingga kedepannya siswa tersebut diharapkan dapat mencintai lingkungan, menjadi contoh dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

kami punya tim. Namanya Sapa Alam. Dimana anak-anak berkeliling untuk *check* keadaan kelas dimana hasilnya akan dilaporkan kepada pembinanya. Lalu diberikan *reward* kepada kelas yang selalu baik keadaannya (W/G-DI/Koorprog/23/4/19).

Ketiga, program Bank Sampah merupakan program kerja sama antara SMAN 7 Malang dengan Ponpes El Falah. Dalam program ini siswa-siswi mengumpulkan sampah kering atau barang-barang bekas yang dibawa dari rumah mereka masing-masing, sampah kering dan barang-barang bekas tersebut dibawa ke sekolah setiap Jumat ke-2 dan ke-4. dikumpulkan dikoordinator bank sampah masing-masing kelas yang selanjutnya ditimbang oleh koordinator bank sampah dari tim Adiwiyata. Sampah dan barang-barang bekas yang sudah terkumpul, diambil oleh santri-santri dari Ponpes El Falah untuk dijual. Hasil dari penjualan dan penerimaan sampah dari masing-masing kelas dilaporkan secara berkala oleh tim Adiwiyata sementara hasil penjualan sampah dan barang-barang bekas tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan sosial.

Keempat, *Zero Sampah Plastik* merupakan program yang membawa SMAN 7 Malang lolos Adiwiyata mandiri tahap nasional pada tahun 2017 lalu. Program ini mengharuskan siswa-siswi untuk tidak membawa atau sebisa mungkin mengurangi penggunaan plastik di lingkungan sekolah. Sekolah biasanya merekomendasikan siswa untuk memakai *tumbler* makan atau minum sendiri. Program ini juga sering disebut siswa sebagai Tumblrisasi.

Kelima, Kampanye dan peringatan hari-hari besar lingkungan hidup merupakan program yang tidak rutin dilakukan oleh SMAN 7 Malang. Kampanye lingkungan biasanya dilakukan siswa-siswi SMAN 7 Malang di CFD Kota Malang yang diadakan setiap minggu pagi di jalan Ijen. Kampanye lingkungan ini dilakukan untuk menumbuhkan keberanian dalam diri siswa dalam hal mengajak masyarakat untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh ASW, yang menyatakan sebagai berikut.

Kami dalam program ini biasanya langsung mengenalkan anak-anak pada proses berlangsungnya kegiatan seperti contohnya kami setiap bulan mengadakan kampanye tentang lingkungan. Kemudian anak-anak ke satu sekolah dan memberikan sosialisasi terkait lingkungan. Biasanya kami menyebutkannya pengimbasan. Kami juga punya kegiatan kemah peduli yang bekerja sama dengan pramuka dan sekolah lain (W/ASW/G-PJprog/10/5/19).

ASW menegaskan bahwa pembentukan karakter sadar lingkungan di sekolah ini dilakukan oleh semua pihak dan melibatkan semua siswa. Program-program yang dijalankan diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa yang sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya juga dapat turut serta ikut menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Hasil observasi dan dokumentasi juga membuktikan bahwa SMAN 7 Malang dalam pembentukan siswa sadar lingkungan mengikut sertakan bakat dan minat siswa didalamnya.



Gambar. 1. Dokumentasi pada kegiatan hari Bumi

Pembentukan siswa sadar lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui cara pembinaan, pemberian tugas-tugas, serta melalui kebiasaan-kebiasaan. Pembentukan siswa sadar lingkungan penting dilakukan karena berhubungan langsung dengan lingkungan yang mereka tinggali, lingkungan yang ideal dapat menjadi salah satu aspek siswa-siswi dapat belajar dengan baik. Faktor pendukung pembentukan siswa sadar lingkungan yang efektif menurut DI sebagai berikut.

Di Sekolah untuk kegiatannya itu sendiri, kita ada kegiatan rutin setiap hari jumat berseri. Yang didalamnya ada kegiatan keagamaan, keAdiwiyataan dan pembinaan wali kelas. Selain itu juga ada Tumblrisasi, dimana bertujuan untuk mengurasi penggunaan plastik. Sekolah juga menjalankan program bebas sampah plastik. Kegiatan ini mengharuskan setiap siswa membawa tumbl makan dan minum sendiri. Sementara kegiatan bulanan dan tahunan biasanya diadakan secara *random*. Seperti kegiatan Sapa Alam, dimana setiap bulan diadakan *check* penggunaan *charger* dan kebersihan di setiap kelas, dimana setiap kelas penggunaan *charger* hanya dibatasi 2 bolongan colokan (W/DI/G-Koorprog/23/4/19).

Kegiatan jumat berseri ini menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh SMAN 7 Malang yang tentu saja menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk siswa sadar lingkungan.



Gambar. 2. Kegiatan Jumat Berseri

DI menyatakan bahwa faktor pendukung pembentukan siswa sadar lingkungan di SMAN 7 Malang seperti Tumblrisasi dapat melatih kebiasaan siswa dan siswi dalam pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pembinaan wali kelas atau pendamping pokja diharapkan dapat memberikan kesadaran terkiat pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, kemudian kegiatan Sapa Alam dilakukan tanpa jadwal yang pasti diharapkan dapat menumbuhkan tanggung jawab dan rasa sadar siswa dan siswi dalam menjaga

lingkungan tanpa paksaan atau rasa takut akan diberi hukuman. Pendapat DI tersebut ditambahkan oleh LI, sebagai berikut.

Kalau faktor pendukung kami sudah ada sarana-sarana yang mendukung, seperti kami punya tempat penampungan air sendiri untuk kebutuhan sekolah, tong sampah setiap kelas, gambar-gambar yang selalu mengajak peduli di beberapa dinding sekolah (W/LI/G-Bkur/15/5/19).

Adapun hasil observasi dan dokumentasi dari informasi yang diberikan oleh wakil kepala bidang kurikulum ini sebagai berikut.



Gambar. 3. Tempat cuci tangan



Gambar. 4. Tempat sampah tiap kelas



Gambar. 5. Tulisan mengajak merawat Bumi

Faktor pendukung dalam pembentukan siswa sadar lingkungan tidak bisa dipungkiri kadang tidak berjalan dengan lancar dan sesuai keinginan. Selalu ada hambatan dalam melakukan niat baik tersebut, oleh karena itu SMAN 7 Malang selalu berusaha memberikan perhatian, pendampingan dan pembinaan terus menerus kepada siswa dan siswi terkait dengan pentingnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh ASW, sebagai berikut.

kalau sarana terkait dengan penghijauan sekolah ini sudah termasuk bagus. Kemudian yang lainnya yang berkaitan langsung dengan club-club itu seperti contohnya ada kolam ikan. Karena semua siswa terbagi habis dalam club-club dan mereka memiliki tanggung jawab sendiri dalam club mereka tersebut dengan didampingi oleh tiap-tiap guru (W/ASW/G-PJProg/10/5/19).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi, banyak cara yang dapat dilakukan untuk membentuk siswa sadar lingkungan di SMAN 7 Malang salah satunya adalah kegiatan dalam hal memperingati hari-hari besar. Siswa dan siswi diberi kesempatan untuk menunjukkan karya dan ide mereka dalam mengatasi masalah lingkungan di sekitar dengan salah satu cara *fashion show* dengan bahan plastik yang sudah tidak terpakai, *live music* dengan lirik lagu yang mengajak untuk peduli lingkungan, dan pemilihan duta lingkungan hidup di sekolah yang semuanya direncanakan dan dijalankan oleh siswa sendiri dengan didampingi oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah serius dalam menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter peduli dan sadar

lingkungan pada siswa dan siswi.



Gambar. 6. Kolam Ikan



Gambar. 7. Tempat air minum



Gambar. 8. keadaan lingkungan SMAN 7 Malang

3. Faktor Penghambat Pembentukan siswa Sadar Lingkungan melalui Program Adiwiyata di SMAN 7 Malang

Pembentukan siswa sadar lingkungan kadang tidak berjalan sesuai rencana, banyak masalah yang dihadapi yang dapat menyebabkan hambatan dan kendala sehingga rencana tersebut tidak berjalan lancar bahkan mengalami kegagalan, seperti yang dikatakan DI sebagai berikut.

hambatannya sebenarnya yang tidak terlalu rumit, namun tentu saja tidak mudah dalam mengubah kebiasaan apalagi dengan karakter siswa yang datang dari berbagai macam keluarga. Hambatannya lebih kepada peserta didik dan karakternya. Kalau secara sarana atau prasarana tidak terlalu ada hambatan karena sekolah kami sudah cukup baik dalam menyediakan kebutuhan siswa walaupun masih ada kekurangan dan belum sempurna (W/DI/G-Koorprog/23/4/19).

Koordinator program Adiwiyata mengemukakan bahwa ada beberapa masalah yang dapat menghambat pembentukan siswa sadar lingkungan di SMAN 7 Malang yaitu hambatan dari susah nya mengubah kebiasaan dan karakter siswa yang latar belakangnya berbeda-beda. Memang menjadi kenyataan bahwa masih ada siswa dan siswi yang masih belum sepenuhnya sadar dan konsisten dalam menjaga lingkungan sekitar mereka seperti masih membuang sampah sembarang, tidak menghabiskan makanan serta masih adanya yang sering tidak mencabut *chargers* alat elektronik. Di samping itu juga, kegiatan yang ada dalam program Adiwiyata juga mengharuskan siswa dan siswi untuk dapat membagi waktu semaksimal mungkin. Pendapat tersebut diperkuat oleh LI sebagai berikut.

Dari segi penghambatnya sebenarnya dari warga sekolah sendiri terutama siswa karena masih adanya karakter siswa yang masih susah untuk konsisten dan masih ada yang acuh tak acuh. Disamping itu, waktu juga menjadi kendala karena kami tidak ingin mengganggu waktu belajar siswa

di kelas apalagi waktu istirahat mereka, jadi kami sedikit kesusahan mengatur waktu karena kami tidak ingin aktifitas program ini menjadi beban bagi mereka (W/LI/G/Bkur/15/5/19).

LI mengemukakan bahwa siswa SMAN 7 Malang juga banyak yang masih belum sepenuhnya konsisten dan masih acuh tak acuh terhadap lingkungan. Siswa walaupun sudah diberitahu atau diingatkan oleh guru, namun tetap saja masih susah dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan dan pola pikir mereka. Pendapat yang sama juga disampaikan NN, sebagai berikut.

Kalau dari sisi kendala biasanya kita susah menyatukan semuanya. Masih ada siswa yang belum benar-benar sadar terhadap lingkungan, ada juga siswa yang sadar namun belum mau melakukan hal-hal yang mendukung [pemeliharaan lingkungan (W/NN/S/20/5/19).

Hidup ini tentu banyak sekali ilmu yang bisa kita dapatkan baik itu dari lingkungan, keluarga maupun teman sebaya, namun dalam pelaksanaannya ilmu tersebut terkadang tidak diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari ditambah lagi dengan rendahnya kesadaran, kontrol diri dan susahnyanya mengatur waktu. Pendapat tersebut ditambahkan oleh ASW sebagai berikut.

Hambatannya lebih ke anak-anak. Karena kegiatan akademiknya sampai sore, sehingga waktu mereka tersita begitu juga guru sendiri. Jadi kalau bisa dibilang hambatannya lebih kepada waktu dan dinamikanya anak-anak itu tadi karena pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus (W/ASW/G-PJProg/10/5/19).

ASW menyatakan menjadi dilema tersendiri bagi guru untuk membagi waktu siswa untuk mengikuti kegiatan dalam program Adiwiyata dengan

kegiatan akademik mereka, disatu sisi guru ingin siswa memiliki karakter sadar lingkungan sesuai dengan visi dan misi sekolah, namun di sisi lain guru tidak ingin memberikan beban dan tekanan terhadap siswa dan siswi.

4. Upaya SMAN 7 Malang Mengatasi Hambatan Yang Terjadi Dalam Pembentukan siswa Sadar Lingkungan melalui Program Adiwiyata

Dalam mencapai kualitas hidup yang baik tentu akan banyak sekali terjadi cobaan dan hambatan. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa SMAN 7 Malang dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang berbasis lingkungan hidup tentu saja melalui hambatan dan rintangan baik dari sarana dan prasarana, sumber daya alam, sumber daya manusia dan juga bisa dari kurangnya kerja sama antar warga sekolah, minat siswa dan siswi, waktu dan masih banyak lagi lainnya. Tapi setiap masalah dan hambatan yang dialami pasti ada solusi atau upaya dalam mengatasinya. Salah satunya yang ditawarkan oleh DI, sebagai berikut.

Banyak yang sudah kami berusaha lakukan, pembinaan secara terus menerus, pembiasaan, pemberian tugas dan proyek juga bekerja sama dengan pihak lain. Kemudian untuk mendukung kebersihan sekolah disediakan 2 tong sampah di setiap kelas yang dibedakan pada jenis sampahnya. Lalu jika masih ada kelas yang masih menggunakan sampah plastik, kelas tersebut bertanggung jawab dalam penggunaan kembali sampah tersebut. Disamping itu, ada juga Gensalim : Generasi sadar iklim. Dimana sekolah kami bekerja sama dengan GIZ German, Gensalim pusat dan Gensalim kota Malang. Dalam kegiatan ini kita ada pelatihan terkait dengan pencegahan polusi, efek rumah kaca serta pembentukan karakter yang peduli lingkungan dan iklim. Dimana kita berusaha menerapkannya ke sekolah kami (W/DI/G/Koorprog/23/4/19).

DI mengemukakan bahwa guru selalu berusaha semaksimal mungkin melakukan pembinaan secara terus menerus karena bagaimanapun pembentukan karakter dan mengubah kebiasaan tidaklah mudah. Di samping itu, siswa juga diajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap penggunaan sampah mereka. Dalam membentuk karakter sadar dan peduli lingkungan pada siswa dan siswi guru menekankan pada pemberian tugas dan proyek dimana mereka dilatih untuk mencari solusi dan apa yang bisa mereka lakukan dalam mengatasi masalah lingkungan sehingga diharapkan dari hal itu bisa tumbuh kesadaran dalam diri.

Bekerja sama dengan pihak lainpun telah dilakukan oleh SMAN 7 Malang dengan harapan dapat membantu siswa dan siswi memahami lebih dalam tentang masalah lingkungan, bagaimana efeknya terhadap kehidupan dan bagaimana mereka mengatasi dampak yang disebabkan. Pendapat yang sama disampaikan oleh LI, sebagai berikut.

Pemberian proyek, tanggung jawab, tugas serta pembinaan yang terus menerus. Itu semua kami lakukan secara rutin. Kami juga menunjukan langsung manfaat dan dampak dari program ini sehingga disamping mereka mengetahui juga ikut merasakan proses, hasil dan manfaat dari apa yang mereka kerjakan (W/LI/G/Bkur/15/5/19).

Salah satu cara yang efektif dalam pembentukan karakter sadar dan peduli lingkungan pada siswa dan siswi adalah dengan pemberian tanggung jawab. Di samping pemberian pembinaan yang dilakukan secara terus menerus, siswa juga harus dilatih dan diikutsertakan dalam segala kegiatan sehingga mereka

bisa merasakan langsung apa hasil dan dampak dari yang mereka lakukan. kemudian untuk mengawasi kelancaran program ini, SMAN 7 Malang juga membentuk tim pengawas dari siswa itu sendiri yang secara tidak teratur akan melakukan pengecekan pada tiap kelas. Hal ini diperjelas oleh ASW, sebagai berikut.

Kami punya tim. Namanya Sapa Alam. Dimana anak-anak berkeliling untuk *check* keadaan kelas dimana hasilnya akan dilaporkan kepada pembinanya. Lalu diberikan *reward* kepada kelas yang selalu baik keadaannya (W/ASW/G/PJProg/10/5/19).

ASW menjelaskan bahwa dalam membentuk kebiasaan, minat dan semangat siswa dan siswi, pihak sekolah juga harus memberikan penghargaan akan hasil kerja mereka begitu juga sebaliknya jika siswa dan siswi melakukan pelanggaran akan diberikan peringatan bahkan hukuman. Dengan adanya penghargaan dan hukuman ini diharapkan memberikan suatu cambukan semangat kepada siswa dan siswi dan pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka. CV memberikan solusi yang berbeda terkait dengan upaya dalam mengatasi hambatan, sebagai berikut.

Melaui *event* sekolah, seperti penggabungan hari Kartini dan Hari Bumi, dimana bakat warga sekolah digunakan untuk mengajak menjaga bumi, seperti ada dari komik, lagu, film pendek dan juga lomba pemanfaatan kembali sampah (W/CV/S/20/5/19).

CV menjelaskan bahwa salah satu solusi yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan bakat dan minat siswa. Bakat dan minat ini dapat di

salurkan melalui lomba-lomba yang diadakan sekolah setiap kegiatan dalam memperingati hari-hari besar. Melalui hal ini, siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka sekaligus ikut dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut. Hal ini dipertegas oleh harapan ASW, sebagai berikut.

Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut selalu kami lakukan, namun hasilnya tidak selalu 100% karena ini menyangkut semua warga sekolah terutama siswa yang datang dari berbagai karakter yang berbeda dan kami juga tidak mau program ini jadi beban bagi mereka. Kami ingin anak-anak menjalani program ini dengan santai dan tanpa paksaan (W/ASW/G-PJProg/10/5/19).

ASW menjelaskan bahwa untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran kepada siswa tidak bisa dilakukan secara paksa. Pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, dengan pembinaan dan pembiasaan sehingga butuh waktu tidak sebentar. Namun dalam melakukan semua itu harus dijalankan dengan ketegasan, disiplin dan pengawasan oleh sekolah.

B. Pembahasan

1. Upaya SMAN 7 Malang Dalam Pembentukan Siswa Sadar Lingkungan Melalui Program Adiwiyata.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa untuk melahirkan siswa yang bermartabat, memahami kebhinekaan, dan berperadaban tinggi.

Penjelasan resmi dari pemerintah melalui Kemendikbud dipahami bahwa konsep pendidikan, pendidikan nasional, karakter, dan karakter bangsa dibagi menjadi banyak hal. Selanjutnya, Kemendiknas mengembangkan 18 nilai (karakter bangsa) yang salah satunya terdapat karakter peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar (Nugroho, 2018: 72-74).

Kepedulian lingkungan hidup adalah wujud dari sikap mental seseorang yang direfleksikan dalam perilakunya (Hamzah, 2013: 43). Sikap dan perilaku dapat disebut dengan karakter. Karakter merupakan kepribadian individu yang dibentuk dari hasil internalisasi *virtues* yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak (Sulistiyowati, 2012: 21). Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap yang melekat pada seseorang (Musfah, 2011: 217).

Pengembangan dan pengelolaan pendidikan karakter di sekolah tidaklah mudah dan terbilang cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai, norma dan karakter yang dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga, pengaruh kelompok serta gelombang informasi yang semakin modern menyebabkan keadaan yang semakin heterogen.

Terkait minimnya karakter peduli lingkungan yang dimiliki masyarakat,

sangat dibutuhkan pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan sejak dini. Pendidikan lingkungan mempunyai peran dalam mensosialisasikan dan mengajarkan sikap perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat menjadikan siswa terlatih dan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan etika lingkungan.

Dalam pembentukan siswa yang peduli lingkungan, karakter peduli tersebut tidak muncul dengan sendirinya namun merupakan hasil dari proses pembentukan yang tertanam secara bertahap yang didapat dari hasil proses belajar seseorang (Sarwono, 1983 : 34). Seseorang yang setiap harinya melakukan suatu hal dengan rutin, maka secara perlahan akan terbentuk karakter dalam dirinya yang sesuai dengan kebiasaan yang ia lakukan. Hal ini menjadikan pendidikan karakter perlu dikembangkan sebagai suatu mata pelajaran atau harus terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi dua hal yang perlu dilakukan oleh Indonesia agar dapat mempertahankan keberadaannya (Budimansyah, 2010: 1).

Upaya pembentukan dan pengembangan karakter khususnya karakter peduli lingkungan di Indonesia sudah mulai sejak awal tahun 1970-an. Akan tetapi tidak bisa di pungkiri bahwa sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan baru dimiliki oleh segelintir orang. Masih banyak ditemukan penanganan masalah lingkungan hanya sebatas retorika belaka bahkan ada banyak orang yang masih kurang begitu peduli terhadap lingkungan. Hal ini membuat pemerintah melalui kementerian lingkungan hidup dan kementerian

pendidikan nasional bekerja sama dalam mengembangkan program Adiwiyata pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Seperti yang telah dijelaskan, kerusakan lingkungan hidup sebagian besar adalah ulah tangan manusia. Kerusakan lingkungan bersumber dari kesalahan sikap dan perilaku serta cara pandang terhadap sumber daya alam (Awantara, 2011: 205). Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan, menjadi sangat penting untuk mengencarkan pendidikan karakter khususnya karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di berbagai jenjang sekolah. Sekolah dalam konteks kemasyarakatan adalah wadah praktis bagi pembentukan karakter siswa.

Program Adiwiyata merupakan komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui kebijakan dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 yang dapat diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata dikembangkan dalam rangka membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan karena adanya rasa cemas yang berhubungan dengan penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan yang berhubungan langsung dengan tingkat kepedulian masyarakat.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 3) menyatakan bahwa program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dan perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam

tujuan tersebut diharapkan akan lahir sekolah-sekolah yang berbudaya lingkungan sehingga dapat membentuk siswa yang mempunyai sikap dan perilaku serta karakter yang memelihara, memperhatikan dan mencintai lingkungannya.

Tujuan dari program Adiwiyata adalah dapat membentuk dan mengembangkan norma-norma dasar siswa dalam bersikap dan berperilaku yang mencakup kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan serta kelestarian lingkungan hidup. Untuk mewujudkan peran sekolah sebagai media pembentukan karakter khususnya karakter peduli lingkungan, dalam program Adiwiyata sudah diaplikasikan konsep *green school* dan *green curriculum* dengan model pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*role model*) yang menunjukkan budaya ekologis sekolah (Muhaimin, 2015 : 54).

Siswa yang sudah terbiasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya pada umumnya akan terus berusaha peduli dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan mempengaruhi orang lainnya yang awalnya kurang peduli menjadi peduli. Sikap dan perilaku peduli lingkungan merupakan karakter yang jarang dimiliki oleh anak-anak pada umumnya karena mereka cenderung menganggap kerusakan lingkungan tidak langsung tampak dan dirasakan langsung.

Membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan tidak cukup dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, contoh,

dan juga teladan. SMAN 7 Malang mengindikasikan bahwa sekolah mampu menjadi wahana dalam pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan dengan indikator, yakni: 1) memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan; 2) memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup; 3) memelopori pentingnya menjaga lingkungan; 4) memberikan solusi dalam mengembangkan lingkungan yang ideal; 5) menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan.

Ada strategi yang tepat yang dilakukan oleh SMAN 7 Malang dalam pembentukan siswa sadar lingkungan yang sangat efektif yaitu melalui program Adiwiyata, program Adiwiyata dalam pelaksanaannya bertujuan mendorong dan membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang diharapkan mampu melaksanakan dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan serta pembangunan yang berkelanjutan. Sungkowo (2005 : 12) menyatakan bahwa Adiwiyata sendiri berarti tempat yang baik dan ideal untuk mendapatkan segala ilmu pengetahuan, norma dan etika yang menjadi dasar terciptanya kehidupan yang sejahtera. Dengan melaksanakan Adiwiyata akan tercipta warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan siswa yang berkarakter. Pelaksanaan Adiwiyata didasarkan pada dua prinsip dasar yaitu: 1) Partisipatif yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran; dan 2) Berkelanjutan yaitu kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Penerapan program Adiwiyata di SMAN 7 Malang merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam membentuk siswa yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Peduli lingkungan merupakan keteladanan sikap dalam mewujudkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Yaumi, 2014: 111). peduli lingkungan juga merupakan sikap dan perilaku yang mencegah kerusakan lingkungan semaksimal mungkin dengan mengembangkan cara-cara dalam upaya memperbaiki lingkungan (Zubaedi, 2013: 76). Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku lingkungan merupakan suatu tindakan dalam menjaga, melindungi, melestarikan serta mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan.

Pembentukan siswa sadar lingkungan di SMAN 7 Malang melalui program Adiwiyata sudah berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari semua lapisan warga sekolah. Program Adiwiyata ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan unggulan sekolah. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Implementasi dari program Adiwiyata ini menekankan pada pembiasaan dan keteladanan yang sesuai dengan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan dalam pelaksanaan program ini yaitu: tanggung jawab, keberanian, disiplin, kerja

keras, keadilan, kesederhanaan, keterbukaan dan kepedulian. Dengan adanya program ini diharapkan dapat menumbuh dan mengembangkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan serta menimbulkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga, melestarikan dan mengelola lingkungan dengan baik.

Disamping itu, dengan adanya pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 7 Malang ini diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu: 1) kesadaran terhadap lingkungan secara global; 2) pengetahuan dalam hal memperoleh pengalaman dan pemahaman terkait lingkungan; 3) sikap dalam hal mendapatkan nilai dan perasaan peduli lingkungan sehingga memotivasi dalam berpartisipasi dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan; 4) keterampilan dalam memecahkan masalah lingkungan yang ada; dan, 5) partisipasi secara aktif dalam kegiatan serta bekerja keras dalam menyelesaikan masalah lingkungan (NAAEE, 2011: 6).

Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang berusaha membentuk siswa yang memiliki sikap dan perilaku sadar dan peduli lingkungan melalui jenjang pendidikan formal. Program ini dimaksudkan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pelaksanaan program ini berdasarkan komponen yaitu; 1) kebijakan berwawasan lingkungan dengan standar; a) KTSP yang memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan; b) RKAS memuat program upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan; 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan

dengan standar; a) guru memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran tentang lingkungan; b) siswa melakukan kegiatan pembelajaran tentang lingkungan; 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan standar; a) melaksanakan kegiatan lingkungan yang terencana bagi warga sekolah; b) menjalin kerja sama dalam hal pengembangan lingkungan dengan pihak lain; 4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dengan standar; a) ketersediaan sarana pendukung yang ramah lingkungan yang dibagi menjadi dua indikator yaitu pemeliharaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana; b) peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah (Permen LH, 2013: 1).

Program Adiwiyata di SMAN 7 Malang sudah dilaksanakan dan memenuhi komponen dan standar yang ditentukan oleh pemerintah. Warga sekolah mengatakan penerapan dan pelaksanaan program Adiwiyata ini dapat membawa dampak positif serta pengaruh besar dalam membentuk siswa yang sadar dan peduli lingkungan, dapat membiasakan siswa dalam hal melestarikan dan menjaga lingkungan, melatih siswa memahami dan memecahkan masalah lingkungan yang ada serta siswa dapat secara langsung ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan dan usaha melestarikan, melindungi dan mengelola lingkungan dengan baik. SMAN 7 Malang diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan agar siswa lulusannya menjadi manusia yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya sehingga dapat membawa perubahan positif di masyarakat.

Sulistiyowati (2012: 11-12) menyatakan dalam dunia pendidikan, ada dua jenis pendekatan yang mempengaruhi pengalaman belajar yaitu intervensi dan habituasi atau pembiasaan. Pembiasaan diciptakan melalui situasi dan kondisi lingkungan. Prosesnya mencakup pemberian contoh, pembelajaran, dan penguatan yang dikembangkan secara sistematis, holistik, dinamis, dan kuat.

Dengan adanya program Adiwiyata ini dapat memberikan pembiasaan dalam diri warga sekolah di SMAN 7 Malang terutama siswa dan siswi. Pembiasaan sikap dan perilaku peduli lingkungan dapat melatih siswa dan siswi di SMAN 7 Malang untuk selalu bersikap tanggung jawab terhadap perbuatan yang mereka lakukan. Pembiasaan dengan cara pelaksanaan kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan tersebut dapat meningkatkan kesadaran diri untuk selalu peduli terhadap lingkungan. Seluruh warga sekolah juga ikut mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan tersebut.

Keberhasilan suatu program, kegiatan atau suatu rencana tentu saja ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhinya, demikian juga dalam hal pembentukan siswa sadar lingkungan melalui program Adiwiyata ini, salah satunya sebagai berikut.

- a) Memberikan contoh dan keteladanan sikap dan perilaku peduli lingkungan merupakan perbuatan guru SMAN 7 Malang yang bisa dijadikan contoh dan ditiru oleh siswa secara khusus dan semua warga sekolah secara umum. Melalui contoh dan keteladanan itu

dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan siswa.

- b) Ibadah bersama merupakan salah satu cara SMAN 7 Malang untuk mendekatkan warga sekolah kepada Tuhannya. Melalui program Sabhantansa Religius merupakan satu kegiatan di SMAN 7 Malang yang dapat memberikan kesadaran, menanam dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Program ini dilaksanakan pada hari selasa-kamis 15 menit sebelum memulai jam pelajaran pertama yaitu membaca surat-surat pendek bagi siswa muslim dan alkitab bagi non-muslim. Pada hari jumat pukul 06:45-07:30 yaitu kegiatan Alquran Study Club dan pada hari sabtu 15 menit sebelum memulai pelajaran pertama siswa muslim membaca Al Ma'tsurat dan siswa non-muslim membaca alkitab.
- c) Organisasi merupakan salah satu sarana untuk siswa dan siswi SMAN 7 Malang untuk bekerja sama dalam mengasakan kegiatan yang membentuk karakter dan kesadaran terhadap lingkungan, disamping itu menanamkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan dan kerja keras.
- d) Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh SMAN 7 Malang meliputi: Tata Busana, Seni Tari, Modern Dance, Koperasi Siswa, KIR, Karawitan, Gulat, PMR, Bola Basket, Pramuka, Teater, Paduan Suara, Seni Musik, BDI, dan Paskibra yang selalu menjadi wahana melatih dan membina siswa untuk mengekspresikan diri serta

mengambil nilai-nilai baik yang dapat mengembangkan karakter siswa.

- e) Kegiatan Sabhatansa Cinta Lingkungan yang diperuntukan dan difokuskan dalam hal mendukung program Adiwiyata sekolah. Dalam kegiatan ini dibentuk 21 kelompok kerja yaitu: KIR, Kompos, Topeng, Recycle, Green House, Biopori IPAL dan Sumur terapan, Tanaman Hias, Tanaman Sayur, Pembibitan, Madding, Karawitan, Kantin, UKS, Ekowirausaha, Perpustakaan, Pramuka, Parkir, Terima Tamu, Tari, dan Masjid. Kemudian kegiatan Adiwiyata setiap jumat yang dilakukan secara rutin dimana siswa yang terjadwal mengikuti kegiatan tersebut melakukan kegiatan pada denah lokasi yang sudah ditentukan. Lalu ada program Bank Sampah dimana siswa setiap 2 kali dalam sebulan pada setiap hari jumat mengumpulkan sampah kering dari rumah. SMAN 7 Malang dalam hal ini bekerja sama dengan ponpes El Falah. Selanjutnya ada peringatan hari-hari besar lingkungan hidup yang dilakukan tidak secara rutin. SMAN 7 Malang dalam hal ini sering melakukan aksi-aksi dan kampanye lingkungan disekitaran kota Malang. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan bentuk penerapan karakter dan sikap peduli lingkungan dimana dapat menanamkan kesadaran pada siswa.
- f) Melalui kegiatan Sabhantansa Berbudi Pekerti Luhur yang dilakukan oleh SMAN 7 Malang untuk membentuk karakter warga sekolah yang bertanggung jawab, peduli dan tanggap terhadap lingkungannya,

sopan dan santun, bisa menghormati sesama serta menjadi tanggung dan siap dalam menghadapi tantangan jaman. kegiatan ini merupakan pembinaan oleh wali kelas, guru BK, Tim Tatib, Tim UKS, dan Tim IT pada hari senin ke 2 dan ke 4 pada jam pelajaran pertama.

Upaya sekolah dalam pembentukan siswa sadar lingkungan penting di SMAN 7 Malang terutama karena ditopang dengan keunggulannya dalam penyelenggaraan pembelajaran yaitu berbasis dan berbudaya lingkungan. Dalam konteks ini, karakter sadar dan peduli lingkungan adalah usaha yang dilakukan oleh SMAN 7 Malang dengan melibatkan seluruh lapisan warga sekolah dan menjalin kerja sama dengan pihak lain melalui serangkaian tindakan dan kegiatan yang mendidik sehingga secara tidak langsung melalui pembiasaan tersebut tertanam nilai-nilai dalam benak siswa dan siswi yang sesuai dengan visi dan misi yang diusung sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan pada konteks micro atau kemasyarakatan berfokus pada pelaksanaan dan implementasi pendidikan di sekolah. Pendidikan menjadi garda depan dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku seseorang dan sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua sarana dan prasarana serta lingkungan belajar untuk memperbaiki, menguatkan, menginisiasi serta menyempurnakan secara berkelanjutan dan terus menerus melalui proses pendidikan di sekolah (Sulistiyowati, 2012: 12).

Keberadaan sekolah yang berbasis dan berbudaya lingkungan dapat memberikan dasar pada siswa dan siswi sebagai acuan pembentukan etika lingkungan. Adanya pendidikan terkait dengan lingkungan hidup di lingkungan sekolah akan memberikan bekal untuk siswa dalam mewujudkan kesadaran dan kepedulian siswa yang akan memunculkan usaha-usaha pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan serta perilaku hemat energi (Mulyana, 2009: 42). Kesadaran bersama dalam membentuk siswa sadar lingkungan yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang menginginkan generasi muda memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, lingkungan dan sekolah dalam pembentukan karakter mulia siswa merupakan hal yang tidak boleh ditunda-tunda lagi.

2. Faktor Penghambat Pembentukan Siswa Sadar Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SMAN 7 Malang

Pembentukan siswa sadar lingkungan tidak selalu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Ada faktor yang menjadi penghambat jalannya proses tersebut yang dapat mempengaruhi pembentukan siswa sadar lingkungan. Masalah lingkungan di negara berkembang seperti Indonesia sama pentingnya seperti negara maju, namun kasus dan penyebabnya berbeda. Di negara maju yang menjadi penyebab utama adalah limbah industri sementara di negara berkembang adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia. Meskipun ada ahli yang berbeda pendapat terkait penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, tidak ada yang membantah bahwa manusia adalah salah

satu penyebab utama kerusakan lingkungan tersebut (Aziz, 2013: 7).

Sementara pada setiap program atau rencana yang ingin dilaksanakan dalam membentuk siswa yang bisa meminimalisir kerusakan serta usaha pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan, disamping adanya faktor pendukung, tentu saja memiliki faktor penghambat. Sehingga anak sangat diperlukan berada pada lingkungan yang baik dan mendukung karakter dan kepribadian mereka. Begitu juga pada lingkungan sekolah formal perlu adanya dukungan dari masyarakat sehingga terselenggaranya proses pendidikan yang baik (Kurniawan, 2013: 21).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dalam mendidik anak tergantung dari dukungan lingkungan. Baik lingkungan keluarga, sekolah, kelompok bermain maupun masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pelaksanaan program Adiwiyata di SMAN 7 Malang tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar karena adanya beberapa faktor yaitu kurangnya kesadaran siswa sehingga masih ada sikap dan perilaku siswa seperti membuang sampah sembarangan, masih menggunakan sampah plastik di lingkungan sekolah, masih memakai stopkontak lebih dari satu di setiap kelas serta masih adanya yang kurang menjaga kebersihan. Namun, hal ini tidak menurunkan semangat guru untuk terus memperjuangkan dan menciptakan lingkungan idela untuk belajar karena bagaimanapun lingkungan yang ideal membantu proses belajar siswa dengan lebih baik.

Hambatan lainnya yaitu waktu. Waktu menjadi salah satu faktor penghambat yang susah dicari upaya penyelesaiannya karena setiap warga sekolah memiliki prioritas dan kepentingan masing-masing sehingga sedikit sulit untuk mengatur pelaksanaan kegiatan yang bisa diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kemudian, keadaan siswa yang belum seimbang dan stabil dalam berkomitmen terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan di sekitarnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh usia, lingkungan dan kelompok bermain siswa sehingga masih ada saja siswa yang sudah mengetahui dampak dari kerusakan lingkungan namun masih belum benar-benar ikut dalam upaya pencegahannya.

3. Upaya SMAN 7 Malang Dalam Mengatasi Hambatan Yang Terjadi Dalam Pembentukan Siswa Sadar Lingkungan.

Pendidikan menjadi salah satu alat sebagai sarana atau media yang efektif dalam membentuk kesadaran dan karakter peduli lingkungan pada siswa. Semua pihak harus menyetujui bahwa tujuan dari pendidikan merupakan perubahan perilaku siswa kearah sikap, kebiasaan dan perilaku hidup yang baik pula sehingga dapat membentuk pribadi yang berkarakter baik yang mampu melahirkan generasi yang besar dan bermartabat (Abidiansyah, 2012: 7).

Karakter ini tentu saja tidak terbentuk dengan sendirinya. Tentunya terbentuk melalui serangkain proses. Karakter yang terbentuk dari serangkaian

proses ini dipengaruhi oleh keadaan sekitar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok bermain ataupun masyarakat secara umum yang semuanya bersinergi membentuk dan mengawasi perilaku.

Suatu hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari cara manusia hidup berdampingan dengan semua komponen di sekitarnya. Kemampuan seseorang dalam menggunakan pemahamannya terhadap lingkungannya dapat juga disebut dengan literasi lingkungan.

Menurut Roth literasi lingkungan merupakan kapasitas seseorang dalam hal menerima, menafsirkan secara relatif dari sistem lingkungan dan dapat mengambil tindakan dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan sistem yang ada (Igbowke, 2016: 24). literasi lingkungan memerlukan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengambil keputusan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan komponen pengetahuan, sikap dan perilaku sadar dan peduli lingkungan tentu saja akan memberikan dampak pada pembangunan yang dapat memanfaatkan alam secara berkelanjutan. Komponen ini dapat dicapai melalui pendidikan karena pada dasarnya pendidikan adalah sarana untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku manusia (Priyanto dkk, 2013: 42).

Dengan meningkatkan literasi lingkungan, dapat mempersiapkan siswa yang mampu memahami dan berusaha mengatasi masalah lingkungan yang ada. Solusi dan bukti-bukti nyata yang ada dalam hal mengatasi masalah

lingkungan hanya dapat ditemukan pada orang yang memiliki literasi lingkungan.

Sementara dalam pengembangan sikap dapat dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen kognisi berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan, ide, konsep, opini dan persepsi. Komponen afeksi berhubungan dengan emosi yang menyangkut perasaan terhadap sesuatu sementara komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak laku (belum berperilaku) (Waluyo, 2009: 37). Sikap peduli lingkungan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, bangsa dan tempat tinggal, pengalaman, agama, politik, kepribadian serta pendidikan dan pengetahuan lingkungan (Gifford dan Sussman, 2012: 4). Oleh karena itu, pembentukan siswa sadar lingkungan bukanlah tanggung jawab dan dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dan program adiwilayah saja melainkan menjadi tanggung jawab semua lapisan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain;

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah tingkat Menengah Atas.

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada beberapa sekolah untuk mengetahui dan membandingkan bagaimana peran sekolah dalam pembentukan siswa sadar lingkungan melalui program

Adiwiyata.

2. Penelitian ini melibatkan subyek penelitian dalam jumlah terbatas sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada kelompok kelompok subyek dengan jumlah yang besar.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada upaya dalam pembentukan siswa sadar lingkungan melalui program Adiwiyata dengan tidak memperhatikan faktor lainnya.